

# JURNAL PENDIDIKAN TEKNOLOGI dan KEJURUAN

- ❖ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kemampuan mengajar Praktik Guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta ..... 37
- ❖ Peranan Pelatihan PSG di Industri Dalam Pembentukan Kompetensi Siswa SMK Program Studi Bangunan Gedung ..... 44
- ❖ Pelayanan administrasi Akademik Bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta ..... 50
- ❖ Analisis Pengembangan Lembaga Dan SDM Fakultas Di Teknik Universitas-Universitas Konversi Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ..... 55
- ❖ Model Implementasi TQM Di SMK ..... 61
- ❖ Penggunaan Teknologi dan perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan ..... 70
- ❖ Peran Guru SMK Menyongsong pasar Bebas ..... 74
- ❖ Etika Bisnis Dalam Pengelolaan Bisnis Konstruksi ..... 84



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kemampuan Mengajar Praktik Guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta .....	37
Peranan Pelatihan PSG Di Industri Dalam Pembentukan Kompetensi Siswa SMK Program Studi Bangunan Gedung .....	44
Pelayanan Administrasi Akademik Bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta .....	50
Analisis Pengembangan Lembaga Dan SDM Fakultas Teknik Di Universitas –Universitas Konversi Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan .....	55
Model Implementasi TQM Di SMK .....	61
Penggunaan Teknologi dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan .....	70
Peran Guru SMK menyongsong Pasar Bebas .....	74
Etika Bisnis Dalam Pengelolaan Bisnis Konstruksi .....	84

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN MENGAJAR PRAKTIK GURU SMKN JURUSAN LISTRIK DI KODYA YOGYAKARTA

Hartoyo \*)

### Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan pada hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengajar praktik para guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta dan hubungannya dengan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan.

Subyek penelitian adalah semua guru SMKN Jurusan Listrik yang mengajar praktik di Kodya Yogyakarta yang berjumlah 35 orang. Instrumen penelitian adalah angket dan pedoman observasi. Data ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan diperoleh melalui angket, sedang data kemampuan mengajar praktik dijaring melalui observasi. Pengujian validitas instrumen kemampuan mengajar praktik, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan dilakukan dengan expert judgement. Pengujian validitas instrumen etos kerja disamping menggunakan expert judgement, juga dihitung dengan analisis faktor. Reliabilitas instrumen etos kerja dihitung dengan menggunakan koefisien Alpha, sedangkan pengujian reliabilitas pedoman observasi menggunakan indeks inter-rater. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen untuk mengukur etos kerja berdasarkan analisis faktor terdapat 22 butir yang valid dari 24 butir yang disusun dan besarnya koefisien alpha sebesar 0,9; sedang untuk pedoman observasi besarnya reliabilitas inter-rater cukup tinggi, yaitu 0,80; 0,89; dan 0,89. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis profil, korelasi product moment, korelasi parsial, dan analisis regresi.

Temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut. 1) Secara umum, kemampuan mengajar praktik berada pada kategori cukup, komponen mengajar yang mempunyai skor terendah adalah demonstrasi; 2) Terdapat hubungan yang positif antara etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, tingkat pendidikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dan kemampuan mengajar praktik; 3) Sumbangan ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap kemampuan mengajar praktik sebesar 60,567% ( $R^2 = 0,60567$ ), penataran menyumbang 21,028%, pengalaman mengajar 17,537%, etos kerja menyumbang 11,155%, dan tingkat pendidikan menyumbang 10,847%.

Kata kunci: Kemampuan mengajar praktik, etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan

### Pendahuluan

Salah satu permasalahan utama di bidang pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah rendahnya mutu atau kualitas lulusannya. Kualitas lulusan SMK ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajarnya sewaktu menempuh pendidikan di sekolah, disamping ditentukan pula oleh kualitas masukan siswanya. SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, yaitu adanya kegiatan praktik di bengkel dan laboratorium dalam proses belajar mengajarnya, disamping kegiatan teori di kelas. Kegiatan praktik laboratorium dan bengkel menempati porsi yang cukup besar. Dengan karakteristik yang demikian itu keberhasilan program pendidikan di SMK sangat ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar praktik di laboratorium dan bengkel. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu lulusan SMK perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar praktik di laboratorium dan bengkel.

Proses belajar mengajar (PBM) praktik merupakan interaksi timbal balik antara guru, siswa, metode, fasilitas (sarana dan prasarana), media, serta lingkungan. Di antara faktor-faktor tersebut, guru

merupakan faktor yang paling dominan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet PH (1996), bahwa guru yang berkualitas merupakan faktor dominan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan SMK.

Peranan strategis yang diemban oleh guru tersebut belum diaktualisasikan sebagaimana mestinya oleh sebagian besar guru. Banyak kritikan dari berbagai kalangan baik masyarakat, akademisi maupun praktisi pendidikan yang ditujukan kepada guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar (1998) bahwa keluhan masyarakat terhadap mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan sebenarnya adalah refleksi dari mutu guru yang rendah.

Sementara itu Anik Ghufroon juga mengungkapkan bahwa sebagian besar guru kurang memiliki kemampuan untuk menerapkan produk inovasi pendidikan, rendahnya kemampuan guru dalam menguasai bidang studi, dan bahkan Wardiman Djojonegoro pernah menyatakan kalau di antara guru kurang menguasai teknik dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran (Bernas, 17 Oktober 1996). Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet PH, dkk. (1996) mengungkapkan bahwa

\*) Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY



kelemahan guru SMK pada umumnya adalah kurang mempunyai keterampilan dan pengalaman industri. Hal tersebut merupakan suatu ironi, di satu sisi SMK bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat terjun ke lapangan kerja (industri), namun di sisi lain guru-guru yang mengajar kurang atau belum mempunyai pengalaman industri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola PBM praktik masih diragukan, padahal guru merupakan faktor yang paling strategis dalam proses belajar mengajar. Apabila mengharapkan proses dan hasil pembelajaran berkualitas maka yang terlebih dahulu ditingkatkan adalah kualitas kemampuan guru. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru perlu terus dilakukan dan ditingkatkan, walaupun upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru selama ini telah dilakukan melalui berbagai macam penataran dan pelatihan, namun hasilnya belum memuaskan berbagai pihak. Agar upaya peningkatan kemampuan guru tersebut dapat berhasil dengan baik perlu adanya informasi yang aktual tentang kondisi kemampuan guru yang sebenarnya, aspek-aspek kemampuan guru yang mana yang masih kurang dan aspek-aspek mana yang sudah baik. Untuk mendapatkan informasi yang aktual tersebut perlu dilakukan penelitian.

Untuk meningkatkan kemampuan mengajar praktik para guru perlu dikaji mengenai profil kemampuan mengajar praktik para guru pada saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengajar praktik para guru SMK. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi adalah etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, tingkat pendidikan, bakat, intelegensi, fasilitas, kondisi kerja dan sebagainya. Dengan demikian permasalahannya adalah seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan mengajar praktik para guru SMK?

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil kemampuan mengajar praktik para guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta?
2. Apakah ada hubungan antara etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, tingkat pendidikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dan kemampuan mengajar praktik?
3. Berapakah sumbangan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan mengajar praktik?

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkap profil kemampuan mengajar praktik guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta dan hubungannya dengan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam proses belajar mengajar. Kualitas guru akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Dalam situasi dan kondisi yang sama, guru yang berkualitas

akan membuahkan hasil belajar siswa yang berkualitas pula.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas guru adalah kemampuan mengajar guru tersebut. Pada dasarnya seorang guru harus mempunyai dua kemampuan sekaligus, yaitu menguasai materi yang akan diajarkan (what to teach) dan menguasai metode dan teknik mengajarkan (how to teach) kepada siswa. Secara lebih rinci sosok guru yang berkualitas, menurut Konsorsium Ilmu Pendidikan (1990: 5-6), dapat dilihat dari tingkat penampilan unjuk kerjanya, yang didasari oleh: 1) tingkat penguasaan bahan kajian yang diajarkan, 2) tingkat penguasaan landasan-landasan profesionalannya, 3) tingkat penguasaan proses-proses yang diperlukan untuk membelajarkan siswa serta kemampuan untuk memilih dan menerapkannya secara tepat, 4) tingkat kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam suasana tugas dan kerjanya, dan 5) tingkat integritas pribadinya yang tampak pada sikap-sikap dan sistem nilai yang dianutnya. Sementara itu dalam alat penilaian kemampuan guru (APKG), komponen-komponen kemampuan mengajar meliputi tiga kemampuan, yaitu kemampuan membuat rencana pengajaran, kemampuan prosedur mengajar, dan kemampuan hubungan antar pribadi (Depdikbud, 1985). Tinggi rendahnya kualitas atau kemampuan guru tersebut tergantung dari tinggi rendahnya aspek-aspek yang disebutkan di atas.

Djemari Mardapi (1994) mengidentifikasi kegiatan-kegiatan guru yang seyogyanya dilakukan pada tiap-tiap tahapan dalam mengajar praktik sebagai hasil analisis dari pendapat Larson, Leighbody dan Kidd yang terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, presentasi, aplikasi, dan evaluasi..

#### **Tahap Persiapan,**

meliputi: 1) menentukan tempat sebagai pusat kegiatan belajar, 2) mempersiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, 3) mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk presentasi dan yang digunakan praktik, 4) menyediakan bahan pengajaran, 5) menyediakan alat evaluasi yang tepat, dan 6) mempersiapkan afeksi siswa agar siap belajar.

#### **Tahap Presentasi,**

meliputi: 1) pengenalan materi pelajaran, 2) presentasi materi pelajaran baru, 3) mengkaji materi bagian per bagian, 4) membuat kajian akhir dari keseluruhan materi pelajaran, 5) menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipresentasikan, dan 6) memberikan suatu tugas secara jelas dan spesifik.

#### **Tahap Aplikasi,**

meliputi: 1) mengawasi kegiatan praktik, 2) membimbing dan mengarahkan kegiatan praktik, 3) membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi, dan 4) memberi kesempatan siswa untuk mengulang praktik.



**Tahap Evaluasi,**

meliputi: 1) melakukan penilaian selama PBM berlangsung, 2) melaksanakan penilaian empirik baik secara lisan, tertulis maupun dengan pengamatan, 3) memanfaatkan bermacam-macam bentuk tes, dan 4) menafsirkan hasil penilaian. Tahapan-tahapan tersebut seyogyanya harus dilalui oleh seorang guru dalam mengajar praktik di laboratorium dan/atau bengkel. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengajar praktik dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan guru pada tahapan-tahapan dalam proses belajar mengajar praktik tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengajar praktik merupakan serangkaian kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar praktik kejuruan di laboratorium dan/atau di bengkel yang meliputi tahap: persiapan, presentasi, aplikasi, dan evaluasi. Dengan demikian kemampuan guru dalam mengajar praktik tidak lain merupakan penampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di laboratorium dan/atau bengkel.

Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan memodifikasi pendapat Sutermeister (1976) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan kerja karyawan, maka kemampuan mengajar guru juga dipengaruhi oleh faktor diri dan faktor situasional. Faktor diri adalah faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, motivasi dan sebagainya. Disamping itu faktor lain yang juga kemungkinan besar dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar adalah faktor situasional yang meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial,

dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan mengajar perlu dikaji mengenai faktor-faktor yang kemungkinan besar mempengaruhinya.

**Cara Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Yogyakarta pada bulan April 1998 sampai dengan Desember 1998. Subyek penelitian ini adalah semua guru BLPT Yogyakarta Jurusan Listrik yang mengajar praktik, yaitu sebanyak 35 orang. Penelitian ini dilakukan di BLPT Yogyakarta karena BLPT Yogyakarta merupakan tempat praktik bagi siswa-siswa SMKN di Kodya Yogyakarta, yaitu SMK2 dan SMK3 Yogyakarta. Dengan demikian guru-guru BLPT Yogyakarta merupakan guru-guru SMKN se Kodya Yogyakarta yang mengajar praktik.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan beberapa cara yaitu angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengungkap data etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan. Untuk mengumpulkan data kemampuan mengajar praktik digunakan pedoman observasi.

Semua data yang telah didapatkan kemudian diperiksa keabsahannya dan dilakukan uji asumsi (persyaratan analisis), baru kemudian dilakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, korelasi product moment, korelasi parsial, dan regresi. Semua langkah analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 1  
Rerata Kemampuan Mengajar Para Guru dari Setiap Komponen

No	Komponen Mengajar	Nilai Rerata
1	Persiapan guru dalam mengajar	3,743
2	Kesesuaian metode mengajar	3,600
3	Penggunaan media pengajaran	3,314
4	Suara dan bahasa	3,429
5	Tulisan dan gambar	3,543
6	Komunikasi guru dengan siswa	3,229
7	Demonstrasi	3,057
8	Sistematika penyajian	3,229
9	Penguasaan materi	3,914
10	Penjelasan tentang keselamatan kerja	3,400
11	Pengaturan ruang dan waktu	3,371
12	Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif	3,514
13	Mempersiapkan kegiatan praktik siswa	3,771
14	Mengawasi kegiatan praktik siswa	3,543
15	Membimbing dan membantu kesulitan belajar	3,514
16	Ketepatan melakukan evaluasi	3,457
17	Membantu mengembangkan sikap positif siswa	3,371
18	Bersikap terbuka dan luwes	3,429
19	Kegairahan dan kesungguhan dalam mengajar	3,457
20	Mengelola interaksi perilaku siswa dalam kelas	3,257

Keterangan : Skala penilaian : 1 sampai 5

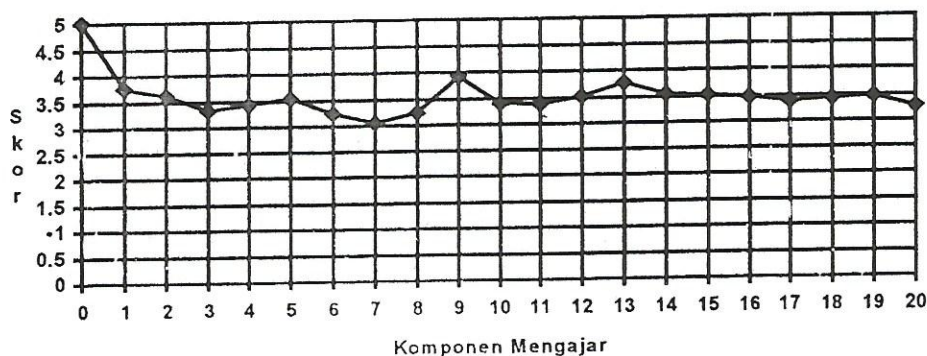


### Hasil Penelitian

Kemampuan mengajar praktik dalam penelitian ini terdiri dari 20 komponen. Kemampuan mengajar praktik guru-guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta dapat dilaporkan berdasarkan pada hasil perhitungan rerata dari data pengamatan tiap-tiap komponen terhadap 35 orang guru. Secara umum,

kemampuan mengajar praktik para guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Selanjutnya, data rerata nilai komponen-komponen kemampuan mengajar praktik tersebut dapat digambarkan sebagai profil kemampuan mengajar praktik para guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Profil Kemampuan Mengajar Praktik Para Guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta

Gambar 1 menunjukkan bahwa skor rerata tiap-tiap komponen mengajar berada pada rentang skor 3 sampai 4. Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen kemampuan mengajar termasuk dalam kategori cukup. Skor tertinggi adalah komponen penguasaan materi, sedangkan skor terendah adalah komponen demonstrasi. Lima komponen kemampuan mengajar yang mempunyai skor terendah adalah komponen demonstrasi, komunikasi, sistematika penyajian, mengelola interaksi perilaku siswa dalam kelas, dan penggunaan media pengajaran. Dengan demikian kelima komponen tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, walaupun komponen-komponen lainnya juga masih perlu ditingkatkan.

Apabila skor pada tiap-tiap komponen dijumlahkan, maka akan diperoleh skor total kemampuan mengajar praktik. Berdasarkan data yang terkumpul, ubahan kemampuan mengajar praktik secara keseluruhan mempunyai rentang skor antara 51 sampai dengan 90. Berdasarkan analisis statistik dasar diperoleh harga rerata ( $M$ ) sebesar 69,114; simpangan baku ( $SD$ ) sebesar 8,253; median ( $Mc$ ) sebesar 69,000; dan modus ( $Mo$ ) sebesar 69,000.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tingkat kemampuan mengajar praktik guru-guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta secara umum tergolong dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari 35 orang guru terdapat 3 orang (8,60%) berada pada kategori tinggi, 27 orang (77,10%) berada pada kategori cukup, dan 5 orang (14,30%) berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan mengajar praktik guru belum optimal, sehingga masih perlu ditingkatkan pada semua komponen mengajarnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat etos kerja guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta secara umum cenderung tinggi. Hal ini

terbukti bahwa dari 35 orang guru, sebanyak 25 orang guru (71,40%) memiliki etos kerja tinggi dan 10 orang guru (28,60%) memiliki etos kerja yang cukup. Etos kerja yang ditampilkan oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari mencerminkan kemampuan dan penampilan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan perasaannya tentang pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi diharapkan lebih bersemangat dalam mengajar dan lebih produktif. Dengan tingginya etos kerja guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pendidikan kejuruan dapat tercapai dan pada gilirannya akan meningkatkan mutu lulusan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa secara mandiri etos kerja mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan mengajar praktik guru baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan pengalaman mengajar, penataran dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi  $r_{1,y}$  sebesar 0,371 dan besarnya koefisien korelasi murni  $r_{1,y(2,3,4)}$  sebesar 0,430. Ini berarti tinggi rendahnya etos kerja akan menentukan kemampuan mengajarnya. Semakin tinggi etos kerja guru maka makin tinggi pula kemampuan mengajarnya. Hal ini dapat dimengerti karena etos kerja guru akan mencerminkan tingkah lakunya dalam melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaannya itu. Atau dengan kata lain etos kerja akan mempengaruhi penampilan guru dalam mengajar. Seorang guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh, bersemangat dan merasa bangga serta mengutamakan moral kerja sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchoyar, dkk



(1994) terhadap dosen dan karyawan FPTK IKIP Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa etos kerja dosen dan karyawan FPTK IKIP Yogyakarta mempunyai korelasi yang positif dengan kinerjanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rerata pengalaman mengajar guru SMKN Jurusan Listrik yang mengajar praktik adalah 14,86 tahun yakni antara 2 tahun sampai 30 tahun. Dari hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa pengalaman mengajar para guru sangat bervariasi, yaitu ada guru senior dan ada guru junior. Hal ini menunjukkan bahwa pengisian formasi guru berlangsung dengan baik dan berkesinambungan. Dalam hubungannya dengan pengalaman mengajar, penelitian ini menemukan bahwa secara mandiri terdapat hubungan yang positif antara pengalaman mengajar dan kemampuan mengajar praktik baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan etos kerja, penataran dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi  $r_{2,y}$  sebesar 0,567, dan besarnya koefisien korelasi murni  $r_{2,y(1,3,4)}$  sebesar 0,380. Hal ini berarti banyak sedikitnya pengalaman mengajar menentukan kemampuan mengajar praktik guru. Pengalaman merupakan kumpulan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati seseorang, sehingga dengan apa yang dihayati dan dipahami tersebut diperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang menyatu pada dirinya. Makin lama seorang guru menggeluti bidang kerjanya serta makin bervariasi hal-hal yang dialaminya akan dapat memperkaya pengetahuan pada bidangnya serta akan lebih trampil melakukan pekerjaan itu. Dengan makin menumpuknya pengetahuan dan ketrampilannya melalui serangkaian pengalaman seorang guru akan makin kompeten dalam bidangnya dan akan makin cepat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunaryo Soenarto (1991) yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara pengalaman mengajar dan kemampuan mengelola proses belajar mengajar praktik.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa rerata lamanya penataran yang diikuti oleh guru-guru SMKN Jurusan Listrik yang mengajar praktik di Kodya Yogyakarta adalah 208 hari. Lamanya penataran para guru berkisar antara 0 sampai 560 hari. Terdapat 4 orang guru (11,40%) dari 35 orang guru yang belum pernah mengikuti penataran, dan satu orang (2,90%) yang mengikuti penataran selama 560 hari. Hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa lama penataran yang diikuti oleh guru bervariasi dan tidak merata. Hal ini dapat dimengerti karena tidak semua guru yang sebenarnya mendapat giliran untuk mengikuti penataran bersedia untuk mengikutinya dengan alasan tertentu terutama bagi guru wanita, disamping itu juga disebabkan oleh belum adanya kesempatan untuk mengikuti penataran bagi guru-guru junior.

Dalam hubungannya dengan penataran, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa secara mandiri lamanya penataran mempunyai hubungan yang positif

dengan kemampuan mengajar praktik baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan. Besarnya koefisien korelasi  $r_{3,y}$  sebesar 0,604 dan koefisien korelasi murni  $r_{3,y(1,2,4)}$  sebesar 0,410. Ini berarti makin banyak guru mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya maka guru tersebut akan makin tinggi kemampuan mengajarnya. Hal ini dapat dimengerti karena penataran bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga mereka lebih kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya. Semakin banyak guru mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya maka akan semakin banyak pula pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryoko (1995) yang menemukan bahwa penataran mempunyai peran yang cukup berarti terhadap pembentukan profesionalisme guru.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ditinjau dari tingkat pendidikannya, dari sejumlah 35 guru yang diteliti terdapat 5 orang (14,29%) dari SLTA, 12 orang (34,29%) Diploma-3 dan Sarjana Muda, 17 orang (48,57%) Sarjana, dan satu orang (2,85%) Pascasarjana. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru SMKN Jurusan Listrik yang mengajar praktik di Kodya Yogyakarta mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi. Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah sarjana dan yang paling sedikit adalah pascasarjana. Tingkat pendidikan yang bervariasi ini dapat dimengerti karena di Indonesia memang terdapat beberapa program pendidikan guru teknik yaitu program Diploma-3, Sarjana Muda, dan Sarjana. Guru-guru yang berpendidikan SLTA pada saat ini merupakan guru-guru yang senior (tua-tua) yang direkrut untuk memenuhi kebutuhan guru teknik pada masa lalu, yaitu sekitar tahun 1960 dan 1970-an. Meskipun tingkat pendidikan guru masih bervariasi, namun mereka dipersiapkan untuk menjadi guru teknik yang berkompeten.

Dalam hubungannya dengan tingkat pendidikan, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan guru dan kemampuan mengajar praktik baik secara kasar maupun setelah dilakukan pengendalian terhadap ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, dan penataran. Besarnya koefisien korelasi  $r_{4,y}$  adalah 0,393 dan besarnya koefisien korelasi murni  $r_{4,y(1,2,3)}$  adalah 0,400. Ini berarti bahwa tinggi rendahnya pendidikan guru menentukan tinggi rendahnya kemampuan mengajar praktik. Hal ini dapat dipahami karena masing-masing tingkat/jenjang pendidikan mempunyai kurikulum yang berbeda-beda, sehingga guru-guru yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda akan mempunyai pengalaman belajar yang berbeda-beda pula. Guru yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak, sehingga pengetahuan, ketrampilan



dan wawasannya akan lebih banyak pula. Dengan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan yang lebih banyak maka guru akan lebih berhasil dalam menjalankan tugas mengajarnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sapto Haryoko (1993) terhadap guru-guru STM Jurusan Elektronika di Propinsi Jawa Tengah yang menemukan bahwa kompetensi bidang studi guru-guru yang berpendidikan sarjana lebih tinggi dibanding dengan guru-guru yang berpendidikan diploma.

Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif antara etos kerja, pengalaman mengajar, penataran dan tingkat pendidikan dengan kemampuan mengajar praktik para guru ( $R_{y-1,2,3,4} = 0,778$ ). Ini berarti tinggi rendahnya kemampuan mengajar praktik guru berkaitan dengan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikannya. Dengan kata lain untuk memperoleh kemampuan mengajar praktik yang tinggi, maka harus didukung oleh etos kerja yang tinggi, pengalaman mengajar yang banyak, jenis dan lama penataran yang banyak, dan tingkat pendidikan yang tinggi.

Besarnya sumbangan keempat ubahan bebas (prediktor) yaitu etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap kemampuan mengajar praktik sebesar 60,567% ( $R^2 = 0,60567$ ). Artinya besarnya varians skor kemampuan mengajar praktik yang dapat dijelaskan atau diprediksi oleh ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama sebesar 60,567%. Ubahan etos kerja mampu menyumbang 11,155%, pengalaman mengajar menyumbang 17,537%, penataran menyumbang 21,028%, dan tingkat pendidikan menyumbang 10,847%. Sumbangan terbesar adalah ubahan penataran, sedang sumbangan terkecil adalah ubahan tingkat pendidikan. Persamaan garis regresinya adalah  $Y = 25,417 + 0,374 X_1 + 0,325 X_2 + 0,019 X_3 + 2,941 X_4$ . Dengan persamaan garis regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi skor kemampuan mengajar praktik melalui skor-skor ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Secara umum, kemampuan mengajar praktik guru-guru SMKN Jurusan Listrik di Kodya Yogyakarta adalah cukup. Berdasarkan rerata skor komponen-komponen mengajar dan profil kemampuan mengajar praktik secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua komponen mengajar berada pada kategori cukup. Komponen mengajar yang mempunyai skor tertinggi adalah penguasaan materi, sedang skor terendah adalah demonstrasi. Komponen mengajar yang mempunyai skor relatif rendah diantaranya adalah komunikasi, sistematika penyajian, mengelola interaksi perilaku dalam kelas, dan penggunaan media pengajaran. Kelima komponen tersebut perlu mendapatkan

perhatian yang lebih, walaupun komponen-komponen lainnya juga masih perlu ditingkatkan.

2. Terdapat hubungan yang positif antara etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kemampuan mengajar praktik.
3. Sumbangan ubahan etos kerja, pengalaman mengajar, penataran, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap kemampuan mengajar praktik adalah sebesar 60,567%, hal ini ditunjukkan oleh harga  $R^2 = 0,60567$ . Besarnya sumbangan masing-masing ubahan bebas terhadap kemampuan mengajar praktik secara berturut-turut adalah: penataran sebesar 21,028%, pengalaman mengajar sebesar 17,537%, etos kerja sebesar 11,155%, dan tingkat pendidikan sebesar 10,847%.

#### Daftar Pustaka

- Anik Ghufro. (1996, 17 Oktober). Mendambakan Profil Guru yang Ilmuwan. Yogyakarta: *Harian Berita Nasional*.
- Depdikbud. (1985). *Alat Penilaian Kemampuan Guru. Panduan Umum. Buku I. II. III*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Djemari Mardapi, dkk. (1994). Kemampuan Mengajar Instruktur Komputer pada Berbagai Lembaga Pendidikan Komputer di DIY dan Jawa Tengah. *Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta*
- Imam Muchoyar, dkk (1994). Etos Kerja Dosen dan Karyawan FPTK IKIP Yogyakarta. *Laporan Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Konsorsium Ilmu Pendidikan. (1990). *Laporan Konsorsium Ilmu Pendidikan*. Bandung: KIP Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sapto Haryoko. (1993). Kompetensi Bidang Studi Guru STM Jurusan Elektronika di Propinsi Jawa Tengah. *Tesis*. PPS IKIP Jakarta
- Sapto Haryoko, dkk. (1995, Februari). Studi Tingkat profesionalisme Guru STMN di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 2 Nomor I. Jakarta: Depdikbud
- Slamet PH, dkk (1996). Studi Pengembangan Pendidikan Kelompok Bisnis dan Manajemen (SMEA) di Indonesia. Yogyakarta: *Laporan Penelitian*. IKIP Yogyakarta.
- Sunaryo Soenarto. (1991). Hubungan antara Sikap Terhadap Inovasi, Kemampuan dalam Memilih Alat Bantu Pengajaran, dan Pengalaman dengan Kemampuan Dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Praktek. *Tesis*. PPS IKIP Jakarta



Sutermester, R. A. (1976). *People and Productivity*.  
New York : McGraw-Hill Book Company.

Tilaar, H.A.R. (1998, 18 Mei). Profil Guru Abad 21.  
Makalah, Seminar Regional Paradigma  
Baru Pembentukan dan Pengembangan  
Kompetensi Guru dan Implikasi  
kelembagaannya dalam rangka dies natalis  
ke-34 IKIP Yogyakarta.